

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai Kerjasama Indonesia-Uni Eropa dalam Ekspor Buah Pala ke Uni Eropa periode tahun 2012-2015, yaitu;

Setiap negara butuh negara yang lainnya untuk dapat berkembang dan bertumbuh. Salah satunya adalah dengan melakukan perdagangan Internasional. Bagi banyak negara, Ekspor dijadikan strategi untuk memicu pertumbuhan (Exported-led Growth) yang digunakan untuk memperoleh barang-barang impor yang dibutuhkan, disamping untuk mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Bagi Indonesia, Ekspor pala memiliki peran penting dalam kontribusi perekonomian Indonesia, hal ini disebabkan karena perdagangan produk tersebut berorientasi pada ekspor, Oleh karena itu Ekspor pala menjadi perhatian Indonesia. Indonesia adalah produsen dan ekportir pala dunia dengan penguasaan pasar sebesar 75% dari pasar global. Ekspor pala tidak hanya memberikan kontribusi bagi devisa negara, namun juga mendorong kesejahteraan petani pala Indonesia, khususnya di wilayah yang menjadi sentra produksi pala seperti Sulawesi Utara, Maluku dan Maluku Utara.

Indonesia merupakan pemasok paling signifikan untuk pasar Uni Eropa. Namun, Ekspor Pala Indonesia menghadapi hambatan dan tantangan yang cukup berat di Uni Eropa terkait dengan masalah standarisasi dan persyaratan kesehatan. Ekspor Pala Indonesia mendapatkan 19 notifikasi terkait kandungan aflatoksin pada 2009-2011, pala Indonesia ditolak untuk masuk ke Uni Eropa dan dikembalikan ke asalnya. Meskipun Indonesia merupakan produsen pala terbesar di dunia namun produktivitasnya masih rendah, dalam artian produk tersebut memiliki mutu yang rendah. Hal ini disebabkan karena proses panen dan pengelolaan pala di Indonesia masih menggunakan cara tradisional, dimana tidak sesuai dengan praktik kebersihan.

Sehingga tanaman pala mudah di tumbuhi jamur aflatoksin. Notifikasi tersebut tidak hanya memberi dampak kerugian bagi para pelaku usaha namun juga penurunan permintaan Uni Eropa terhadap pala Indonesia sebanyak 43%.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan notifikasi pada pala Indonesia di Uni Eropa, Uni Eropa merekomendasikan kerjasama TSP II yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu produk ekspor pala. Uni Eropa memberikan bantuan program hibah yang telah berlangsung sejak 2011-2015 untuk membantu Indonesia memenuhi pasar Internasional. Uni Eropa mendanai TSP II dengan total anggaran sebesar 15 juta Euro, dimana dana tersebut diimplementasikan dalam bentuk kegiatan *Technical Assistance*. Terdapat beberapa bentuk kerjasama TSP II dalam membantu peningkatan keamanan pangan pala;

- Proyek percontohan tentang peningkatan keamanan pangan dan mampu telusur untuk biji pala.
- Bantuan Peralatan dan bimbingan teknis kepada Laboratorium Badan POM.
- Pengembangan INATRIMS, yaitu system informasi persyaratan teknis untuk ekspor ke pasar Internasional.

Seiring dengan kegiatan-kegiatan dalam Kerjasama TSP II yang telah dilakukan, kerjasama ini memberikan dampak positif bagi Indonesia. Permintaan pala asal Sulut di Uni Eropa mengalami peningkatan, disebabkan karena memiliki mutu yang baik. Ekspor Pala mengalami peningkatan dalam periode 2012-2015. Selain itu, setiap kegiatan tersebut telah memberikan manfaat secara langsung bagi semua pihak yang berperan dalam mata rantai produksi pala, seperti;

- Peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi petani dan pengumpul desa, pedagang besar dan eksportir. Bagaimana pentingnya penetapan kadar air karena adanya kepastian tentang capaian kadar air dalam proses pengeringan dan proses selanjutnya (pada mata rantai produksi pala) yang dapat menjamin kualitas pala.

- Penggunaan Buku Pedoman pedoman praktek budidaya pala baik/ GAP (Good Agricultural Practices) dan praktek penanganan pala yang baik/ GHP (Good Handling Practices) serta praktek pengolahan pala yang baik/ GMP (Good Manufacturing Practices).
- Peningkatan pengetahuan dan kemampuan inspeksi keamanan pangan dalam pengujian laboratorium seperti sampling, pengujian kontaminasi aflatoksin dan implementasi inspeksi keamanan pangan. Dengan teridentifikasinya tingkatan kemampuan laboratorium pengujian pala, dapat disusun rencana peningkatan kemampuan laboratorium dalam menguji pala sesuai dengan persyaratan dan standar internasional;
- Peningkatan akses ke pasar Internasional dengan menggunakan system informasi INATRIMS.
- Pengurangan penolakan terhadap ekspor pala, khususnya komoditas pala yang di ekspor ke Uni Eropa.

Melihat pencapaian tersebut, Kerjasama TSP II dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan kualitas dan mutu ekspor pala Indonesia. Melalui banyaknya kegiatan yang dilaksanakan dalam Program TSP II, para pemaku kepentingan dalam mata rantai produksi mendapatkan manfaat yang cukup besar dalam kerjasama tersebut. TSP II mendorong produk ekspor pala Indonesia agar dapat berdaya saing di pasar Internasional yang memiliki standar dan persyaratan ketat seperti di Uni Eropa. Melihat hal ini, Kenyataan bahwa Negara tidak dapat berdiri sendiri dan butuh negara lain untuk meningkatkan kemajuan dan perkembangan negaranya, oleh karena itu negara melakukan kerjasama. TSP II merupakan kerjasama Internasional yang dilakukan oleh dua negara yaitu antara Indonesia dan Uni Eropa, dimana dalam kerjasama tersebut, kedua negara melakukan transaksi untuk memenuhi persetujuan mereka (Holsti 1988, hlm 653).

#### IV. Saran

1. Indonesia harus memiliki konsistensi dalam mengimplementasikan Program TSP II. Meskipun bantuan teknis sudah tidak diberikan lagi, namun setiap para pelaku usaha harus konsisten dalam menerapkan apa yang telah didapatkan selama pelatihan secara berkelanjutan. Sehingga produktivitas pala yang memiliki mutu ekspor yang baik dapat dipertahankan.
2. Memperhatikan Koherensi dan kejelasan dari objek program. Bantuan teknis yang diberikan sekiranya sesuai dengan kondisi dari negara penerima.
3. Terdapatnya Organisasi yang kuat untuk secara konsisten menerapkan bantuan tersebut. Memperkuat Asosiasi pala menjadi elemen penting, memiliki asosiasi pala yang progresif mendorong penguatan pala dari semua pihak, jadi tidak hanya dari Pemerintah saja
4. Diperlukannya sejumlah besar ahli atau spesialis yang kompeten yang dapat ditugaskan dalam berbagai program bantuan teknis, agar program dapat berjalan efektif dan mencapai hasil yang maksimal.
5. Butuh bantuan teknis berupa pengadaan peralatan bagi para petani untuk dapat memberikan hasil maksimal dalam produktivitas pala, hal ini disebabkan keterbatasan modal dari petani.